

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Keterampilan Menulis

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Komponen kebahasaan berisi materi lafal, ejaan, tanda baca, kosakata, struktur, paragraf, dan wacana. Komponen pemahaman berisi materi menyimak/mendengarkan dan membaca, sedangkan komponen penggunaan berisikan materi berbicara dan menulis (Depdikbud, 1993). Untuk dapat mengembangkan kemampuan dan menggunakan komponen-komponen tersebut, siswa dilatih melalui pembelajaran keterampilan-keterampilan berbahasa, termasuk pembelajaran keterampilan menulis.

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan penulisan tunggal jika yang ditulis ialah sebuah karangan. yang sederhana, pendek, dan bahannya sudah siap. Akan tetapi, sebenarnya, menulis itu suatu proses, yaitu proses penulisan (Sabarti Akhadiah, 1988 : 2), sedangkan menurut Tarigan (2008), menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini

tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Robert (Suriamiaharja, 1996:1), mengatakan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafiknya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai medium yang telah disepakati bersama untuk diungkapkan secara tertulis. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang ekspresif dan produktif. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus sering dilatih secara rutin dan berkesinambungan disertai dengan praktik yang teratur agar keterampilan menulis dapat dicapai dengan baik.

2.1.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Tulisan mengandung nada yang serasi dengan maksud dan tujuannya. Menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai, tetapi harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut dan apa maksud dan tujuannya.

Tarigan (1994: 23-24) mengemukakan bahwa, tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan

diperoleh dari pembaca. Berdasarkan batasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan menulis adalah (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif "*informative discourse*", (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif "*persuasive discourse*", (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis "*literary discourse*", (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif "*expressive discourse*".

Hartig (Tarigan 1994:24-25) mengungkapkan, tujuan menulis meliputi (1) tujuan penugasan "*assignment purpose*", yaitu menulis karena ditugaskan, (2) tujuan altruistik "*altruistic purpose*", yaitu menyenangkan pembaca, (3) tujuan persuasif "*persuasive purpose*", yaitu meyakinkan pembaca dan kebenaran gagasan yang diutamakan, (4) tujuan informasional "*informational purpose*", yaitu memberi informasi kepada pembaca, (5) tujuan pernyataan diri "*self-expressive purpose*", yaitu memperkenalkan diri sebagai pengarang kepada pembaca, (6) tujuan kreatif "*creative purpose*", yaitu mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian, (7) tujuan pemecahan masalah "*problem-solving purpose*", yaitu mencerminkan serta menjelajahi pikiran-pikiran agar dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa menulis untuk melatih diri siswa memiliki kompetensi menulis.

2.2 Mengarang

Mengarang adalah menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati atau buah pikiran secara menarik yang mengena kepada pembaca (Heuken, 2008: 10). Mengarang merupakan kegiatan untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik (Natawijaya 1987: 9). Pendapat lain mengatakan mengarang adalah menyusun atau mengkoordinasikan buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis (Ambari, 1979: 175). Dari beberapa pendapat tersebut, penulis mengacu pada pendapat Ambari, yakni mengarang adalah menyusun atau mengkoordinasikan buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis.

2.2.1 Pengertian Menulis Karangan

Menulis karangan merupakan formulasi beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, uniti, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup, ada progresi, semua memperbincangkan sesuatu serta hidup dalam tulisan yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami orang lain. Tarigan (1987: 20). Pendapat lain menyebutkan bahwa menulis karangan merupakan formulasi beberapa paragraf yang tersusun secara sistematis, koheren, uniti, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup yang semuanya memperbincangkan sesuatu secara tertulis dalam bahasa yang sempurna (Tarigan, 1987:20). Ada juga yang mengemukakan menulis karangan adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis, dan tidak menghamburkan kata-kata secara tidak perlu (Caraka, 1996 : 8).

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis mengacu pada pendapat Tarigan yang mengemukakan bahwa menulis karangan merupakan formulasi beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, uniti, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup, semua memperbincangkan sesuatu secara tertulis dalam bahasa yang sempurna.

2.2.2 Pengertian Kemampuan Menulis Karangan

Kemampuan adalah kesiapan, kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas secara baik dan berhasil serta menguasai permasalahan yang akan disampaikan kepada orang lain dalam situasi yang sesuai (Mukhrin, 1981: 39). Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (Depdikbud, 1997: 623).

Kemampuan adalah kesanggupan seseorang menggunakan unsur-unsur kesatuan dalam bahasa untuk menyampaikan maksud serta kesan tertentu dalam keadaan yang sesuai. Hal ini berarti kemampuan memiliki unsur kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu tindakan (Nababan, 1981:39). Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, keuletan, dan kekayaan (Poerwadarminta, 1984: 828)

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengacu pada pendapat Nababan yang mengatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seseorang menggunakan unsur-unsur kesatuan dalam bahasa untuk menyampaikan maksud serta kesan tertentu dalam keadaan yang sesuai.

Jadi, yang dimaksud kemampuan menulis karangan dalam penelitian ini adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan, informasi dan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis dan padu dalam bahasa yang sempurna sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Kemampuan mengarang deskripsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa dalam mengarang deskripsi. Dalam hal ini penulis menggunakan media gambar berseri.

2.2.3 Bagian-Bagian Karangan

Bagian-bagian karangan meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Adapun fungsi dari bagian karangan adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Pendahuluan berfungsi sebagai (a) menarik minat pembaca, (b) mengarahkan perhatian pembaca, (c) menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan, (d) menjelaskan bila dan bagaimana suatu hal diperbincangkan.

2. Isi

Isi berfungsi untuk menghubungkan antara bagian pendahuluan dan bagian penutup. Pada bagian ini merupakan pembahasan dari ide pokok sebuah karangan.

3. Penutup

Pada bagian penutup berfungsi sebagai (a) simpulan dari sebuah karangan, (b) penekanan untuk bagian-bagian tertentu, (c) titik klimaks dari suatu karangan, (d) pelengkap, dan (e) sebagai perangsang bagi pembaca untuk melakukan sesuatu tentang apa yang telah dilakukan atau diceritakan penulis pada karangannya.

2.2.4 Fungsi Mengarang

Ada beberapa fungsi mengarang menurut Marwoto (1987: 19), yaitu sebagai berikut.

- a) Memperdalam suatu ilmu dan penggalan hikmah pengalaman-pengalaman;
- b) Membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide, dan pengalaman hidupnya;
- c) Bisa menyumbangkan pengalaman hidupnya dan ilmu pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat;
- d) Untuk meningkatkan prestasi kerja serta memperluas media profesi;
- e) Memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut.

2.2.5 Tujuan Mengarang

Mengarang bertujuan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif. Menurut Widyamartaya (1991: 130), tujuan mengarang dapat dibedakan sebagai berikut.

- a) Memberi tahu dan memberi informasi;
- b) Menggerakkan hati, menggerakkan perasaan, mengharukan; karangan yang memang ditunjukkan untuk menggugah perasaan atau memengaruhi dan membangkitkan simpatik;
- c) Campuran kedua hal tersebut, yaitu memberi tahu dan memengaruhi.

2.2.6 Jenis-Jenis Karangan

Dilihat dari bentuk pengembangannya, karangan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu karangan dalam bentuk (1) narasi, (2) eksposisi, (3) argumentasi, dan (4) deskripsi (Widagdo, 1994: 106). Pendapat lain menyatakan bahwa karangan dapat dibedakan atas empat jenis, yaitu karangan dalam bentuk narasi, eksposisi, argumentasi, dan deskripsi (Parera, 1993: 5). Nursisto (1999: 37) berpendapat bahwa karangan dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu karangan narasi, deskripsi, persuasi, argumentasi, dan eksposisi.

Pembagian jenis-jenis karangan tersebut hanya bersifat teoretis karena pada kenyataannya sulit ditemukan karangan yang sepenuhnya naratif atau ekspositoris. Deskripsi murni hampir tidak dijumpai lagi dalam praktik menulis. Begitu pula eksposisi murni, yang ditemui adalah keempat jenis karangan secara bergantian digunakan dalam suatu karangan atau wacana.

Deskripsi berisi gambaran tentang suatu hal/kejadian. Cara penulisan karangan ini adalah dengan menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengarkan, atau merasakan sebagaimana dipersepsikan oleh pancaindera. Eksposisi adalah karangan yang berusaha menguraikan atau memberikan penjelasan tentang suatu topik yang bertujuan memberikan informasi atau petunjuk pada pembaca. Argumentasi yakni karangan yang bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat dengan data atau fakta sebagai bukti. Dalam karangan ini, pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca. Sedangkan narasi adalah rangkaian peristiwa atau

kejadian dalam urutan waktu tertentu. Narasi juga dapat berupa cerita yang dipaparkan berdasarkan plot/alur.

2.2.7 Kriteria Karangan yang Baik

Sebuah karangan dapat dikatakan baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a) Tema karangan

Tema dalam sebuah karangan merupakan salah satu faktor yang menentukan karangan menjadi baik. Berhasil atau tidaknya kegiatan menulis karangan ditentukan dengan menarik atau tidaknya tema yang dipilih (Caraka, 1996: 9). Tema yang baik adalah tema yang memiliki kejelasan, kesatuan, keutuhan, dan keaslian. Sebuah tema akan menjadi jelas apabila memiliki hubungan yang jelas. Keutuhan yang memiliki satu gagasan sentral berarti adanya kesatuan tema. Keutuhan pengembangan tema, artinya tema diperinci secara logis, teratur, dan utuh.

b) Bahasa Karangan

Dalam karangan bahasa yang diutamakan hendaknya tidak hanya memperlihatkan isi, alur, dan strategi tetapi juga harus memperlihatkan bahasa sebagai media pengungkapan. Mengenai bahasa karangan, Natia (1983: 3) mengemukakan bahwa:

- a) bahasa karangan hendaknya tepat, hemat, cermat, padat, dan singkat;
- b) karangan tersusun oleh kafimat-kahmat efektif;
- c) karangan menggunakan bahasa yang sesuai dengan gagasan dan kaidah yang berlaku.

c) Keselarasan Antara Isi dengan Judul

Judul sebuah karangan harus dapat mewakili secara singkat isi yang terdapat di dalam karangan. Judul dikatakan baik apabila memenuhi kriteria yaitu (a) singkat, (b) provokatif, dan (c) relevan dengan isi karangan (Keraf, 2001: 111).

2.2.8 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Siswa dalam Mengarang

Untuk dapat mengarang dengan baik, menurut Keraf (1982: 2) ada beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu:

- a) menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan gaya bahasa;
- b) memiliki kemampuan penalaran yang baik;
- c) memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya.

2.3 Karangan Deskripsi

Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Yunus, 2002: 45). Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagaimana yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 1982: 93). Karangan deskripsi adalah salah satu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan deskripsi berhubungan dengan pancaindera. Untuk menulis karangan deskripsi yang baik, siswa harus dekat dengan objek dan merasakannya dengan pancaindera (Parera, 1993: 3).

Karangan deskripsi selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain (Widagdho, 1994: 109). Selain itu, Wibowo (2001: 54) berpendapat bahwa karangan deskripsi merupakan bentuk tulisan yang mengutamakan kemampuan penulisannya dalam melukiskan atau merinci sesuatu (peristiwa, kejadian, atau keadaan) secara objektif. Dengan cara ini, seolah-olah pembaca dapat melihat langsung peristiwa tersebut. Deskripsi adalah karangan yang melukiskan sifat, tingkah laku, suasana atau keadaan suatu tempat, dan hal-hal lain kesan dari penglihatan atau pengalaman pancaindera (Natia, 1984: 12).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Parera (1993: 3) yang mendefinisikan karangan deskripsi sebagai salah satu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan deskripsi berhubungan dengan pancaindera. Untuk menulis karangan deskripsi, siswa harus dekat dengan objek dan merasakannya dengan pancaindera. Oleh karena itu, agar siswa merasa dekat dengan objeknya, peneliti memilih kartu gambar dan lingkungan sekolah sebagai media sehingga siswa mampu menuangkan hasil pengamatan dalam bentuk karangan deskripsi yang baik.

Pada dasarnya deskripsi merupakan eksposisi juga, sehingga ciri umum yang dimiliki eksposisi juga dimiliki oleh deskripsi (Raharjo, 1990: 20), sedangkan menurut Maizar (1991: 20), ciri yang membedakan deskripsi dengan eksposisi antara lain sebagai berikut.

1. Deskripsi berupaya lebih memperhatikan perincian tentang objek;

2. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitif dan membentuk imajinasi pembaca;
3. Deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
4. Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya adalah benda, alam, wacana, dan manusia.

Karangan deskripsi terbagi menjadi dua, yaitu: deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris. Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan objeknya. Di pihak lain, deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek (Keraf, 1982:94).

Contoh Karangan Deskripsi



Anjingku Brandon

Aku memiliki dua ekor anjing. Salah satunya adalah jenis Rottweiler. Namanya Brandon. Sebelum lebih jauh mengenal anjingku, mari kita mengenal sejarah Rottweiler. Anjing dari jenis Rottweiler seringkali dijadikan anjing pekerja. Misalnya, untuk menggiring domba, sebagai pembawa pesan di saat perang, membantu pekerjaan polisi, juga untuk menjaga rumah.

Tadinya, anjing dikenal di Jerman Timur sekitar 1900 tahun yang lalu. Jika berdiri, tingginya sekitar 55 sampai 70 cm diukur sampai bahunya. Dan beratnya sekitar 34 sampai 41 kg. Rotweiler memiliki bulu yang pendek, yang melekat dengan kulitnya, teksturnya tebal dan warnanya hitam. Seringkali memiliki bayangan warna coklat tua dan coklat muda di sekitar pipi, dada, kaki dan sekitar mata.

Ekornya terletak dekat dengan badannya. Seringkali, ekor ini dipotong sewaktu Rottweiler masih kecil, sehingga hingga dewasa, ekornya tidak akan tumbuh lagi. Dinamakan Rottweiler, sesuai dengan salah satu pusat kota peternakan abad pertengahan di Jerman yang bernama Rottweil, Rottweiler digunakan sebagai penggiring hewan ternak dan pengawal pengiriman barang.

Ketika menggiring hewan ternak menggunakan anjing dilarang di Jerman sekitar abad ke-20, Rottweiler digunakan sebagai anjing pengirim pesan, dan kemudian berkembang menjadi anjing polisi. Kemampuan sebagai anjing polisi, menghindarkan Rottweiler dari kepunahan. Saat ini, keturunan Rottweiler sering digunakan untuk membantu pekerjaan polisi dan juga dibesarkan sebagai anjing peliharaan. Brandon, anjing Rottweilerku, sudah berusia 10 bulan saat ini. Pertama kali diambil, usianya 3 bulan. Saat ini beratnya sudah 38 kg. Bulu di tubuhnya hampir seluruhnya berwarna hitam, nampak mengkilat. Bulu di sekitar kakinya berwarna coklat muda. Ekornya pendek, karena sudah dipotong sejak diambil. Wajahnya terkesan galak. Dan yang paling membuat aku suka, suara gonggongannya sangat berwibawa. Suaranya berat dan keras. Siapa pun orang asing yang mendengarnya akan merasa takut.

Sehari-harinya, Brandon ditempatkan di sebuah kandang yang luasnya cukup untuk dia berjalan-jalan, namun tidak cukup untuk dia meloncat-loncat. Orangtuaku mengajaknya berjalan-jalan hanya di hari libur, karena di hari lain, orangtuaku bekerja. Mungkin karena kurang aktivitas, setiap kali Brandon dikeluarkan dari kandang, dia akan sangat gembira. Kegembiraannya ditunjukkan dengan meloncat ke orang yang mengeluarkannya dari kandang, dengan mulutnya terbuka menunjukkan giginya yang runcing dan besar.

Seringkali, ibuku tergigit, atau ayahku tercakar. Namun kedua orangtuaku tetap menyayangi si Brandon. Aku pun juga kadang-kadang mencoba menarik tali pengikatnya. Namun tenagaku belum cukup kuat untuk menahannya. Biar pun begitu, aku juga tetap menyayangi anjingku, Brandon.

(Sumber: thefreedictionary.com).

2.3.1 Ciri-Ciri Karangan Deskripsi

Ciri-ciri karangan deskripsi menurut Keraf (1982:98), diantaranya sebagai berikut.

- a) Berisi perincian-perincian sehingga objek seolah-olah terpancang di depan mata pembaca;
- b) Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca;
- c) Berisi penjelasan yang menarik minat serta perhatian orang lain atau pembaca;
- d) Menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek;
- e) Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

2.3.2 Unsur-Unsur Karangan Deskripsi

Kualitas karangan dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan. Unsur-unsur kebahasaan tersebut antara lain: isi, aspek kebahasaan, dan teknik penulisan (Akhadiah, 1999:2).

a) Isi Karangan

Isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan. Dalam mengarang deskripsi, isi karangan harus berdasarkan hasil pengamatan. Penulis berusaha memindah kesan pengamatan dan perasaannya kepada pembaca sehingga seolah-olah pembaca melihat atau merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan, dan berupaya lebih memperlihatkan perincian tentang objek (Maizar, 1991:120). Karangan dikembangkan secara maksimal dengan menggambarkan objek apa adanya. Karangan diungkapkan secara jujur, tidak dimuati emosi, dan realistis (Nursisto, 1999:50). Pembaca merasa seakan-akan pengarang ada di dekatnya sehingga terjadi kontak dan timbul jalinan yang akrab

antara pembaca dan pengarang. Isi karangan yang baik didukung oleh (a) pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antarparagraf, (b) kesesuaian isi dengan tujuan penulisan, dan (c) kemampuan mengembangkan topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal (Akhadiah, 1999:6).

Untuk menentukan patokan penilaian terhadap isi karangan, penulis mengacu pada pendapat Maizar. Pendapat tersebut sangat sesuai untuk dijadikan sebagai patokan penilaian mengingat karangan deskripsi harus melibatkan pancaindera untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang ada.

b) Aspek Penyajian Bahasa

Mengarang tidaklah hanya memperhatikan isi, alur, strategi, tetapi juga harus memperhatikan bahasa sebagai media pengungkap. Menurut Natia (1984:33) bahasa karangan harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Bahasa karangan harus tepat, hemat, cermat, padat, dan singkat;
- b. Karangan tersusun oleh kalimat-kalimat efektif;
- c. Karangan menggunakan bahasa yang sesuai dengan suasana dan kaidah yang berlaku.

Selain hal-hal di atas, pengarang juga harus memperhatikan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang meliputi, isi (kesesuaian isi dengan topik karangan, kesatuan paragraf dan kepaduan paragraf), bentuk tulisan, dan ejaan yang disempurnakan (penggalan kata, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penggunaan huruf kapital).

Faktor pendukung yang lain adalah pilihan kata (diksi), ketepatan struktur kalimat, akuratnya pemilihan kata penghubung, pengorganisasian ide yang padu, kesesuaian menentukan contoh atau ilusi, dan lain-lain. Penggunaan kata-kata dan istilah harus tepat dan bervariasi. Penyusunan kalimat panjang dan pendek dalam karangan berselang-seling dan tidak terdapat penggunaan kata-kata yang sama secara berulang-ulang dengan cara mencari sinonimnya.

Di dalam mengarang deskripsi, ejaan harus diperhatikan. Hal yang tercakup di dalamnya adalah kesanggupan pengarang untuk memenuhi berbagai kaidah berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembentukan kata, penyusunan kalimat, serta penguasaan ejaan dan tanda baca harus tepat.

Penggunaan ejaan sangat penting dalam kegiatan menulis. Di dalam bahasa tulis, tanda baca digunakan untuk melambangkan suatu maksud tertentu dan menggambarkan lagu bahasa. Oleh karena itu, dalam komunikasi masyarakat pemakai bahasa harus mengetahui dan mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan dalam ejaan. Tanda baca dapat membantu menjelaskan maksud atau makna kalimat. Dengan tanda baca, penulis dapat menyampaikan maksud kalimat dengan lebih mudah. Oleh karena itu, penggunaan tanda baca yang salah dapat mengakibatkan maksud kalimat menjadi berubah. Dalam mengarang tidak boleh mengabaikan hal-hal kecil, seperti penulisan tanda titik dan koma. Kita harus cermat dalam memilih kata maupun menyusun kalimat.

c) Penataan Gagasan

Penataan gagasan karangan dapat dilihat dari kerapian karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca serta karangan yang kohesif.

Dalam mengarang deskripsi, gagasan juga harus ditata dengan baik, dalam artian pendapat atau gagasan yang dikemukakan harus runtut. Karangan harus menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan.

Pokok-pokok pikiran harus dikemukakan dan dikembangkan dengan jelas sehingga permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar (Nursisto, 1999:47). Karangan deskripsi juga harus kohesif, yaitu karangan memunyai kesatuan. Di dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan tema atau gagasan pokoknya karena akan menyulitkan pembaca.

Pengembangan tema yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal. Tema dalam sebuah karangan merupakan salah satu faktor yang menentukan karangan menjadi baik. Berhasil atau tidaknya kegiatan menulis karangan ditentukan oleh menarik tidaknya tema yang dipilih (Caraka, 1993:9). Setiap paragraf dalam karangan tidak boleh terlepas dari temanya atau selalu relevan dengan tema, semua paragraf harus terfokus pada tema dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, penulis menetapkan bahwa untuk menata gagasan dalam sebuah karangan deskripsi diharapkan siswa mampu mengemukakan pendapatnya secara runtut dan jelas. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menuangkan gagasannya dalam bentuk paragraf yang padu dan relevan dengan tema karangan.

2.3.3 Langkah-Langkah dalam Mengarang Deskripsi

Untuk menyusun karangan deskripsi secara sistematis, menurut Raharjo (1990:6) perlu dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu:

- (1) menentukan tema atau topik karangan;
- (2) menentukan tujuan penulisan;
- (3) menentukan data-data yang diperlukan;
- (4) membuat kerangka karangan;
- (5) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi.

2.4 Media Pembelajaran

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut guru dituntut agar dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan (Arsyad, 2007:2). Sejalan dengan hal itu, berikut akan dikemukakan pengertian media, ciri-ciri media, manfaat media, kriteria media, dan pengklasifikasiannya.

2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2007:3). Gerlach dan Ely (Aryad, 2005: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru sebagai media yang menyampaikan materi secara langsung, buku teks, dan lingkungan sekolah juga merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi (Sadiman dkk., 2006:7).

Gagne dan Brigg (Arsyad 2007:4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri atas buku, kaset, film, *tape recorder*, *video camera*, *video recorder*, *slide* (gambar bingkai), foto gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dalam pengertian lainnya, media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antar

guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Hamalik, 1994:12). Media adalah suatu alat yang merupakan saluran “*channel*” yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan “*massage*” atau informasi dari suatu sumber “*resauce*” kepada penerima “*receiver*”(Soeparno: 1980:1).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Hamalik yang menyatakan media pembelajaran merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan proses interaksi dalam pembelajaran.

2.4.2 Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely (Arsyad, 2007: 12) mengemukakan tiga ciri media pembelajaran yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (kurang efisien) melakukannya.

a. Ciri Fiksatif “*Fixative Property*”

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Ciri ini penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu dekade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran.

b. Ciri Manipulatif “*Manipulative Property*”

Transpormasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan

kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka ke arah yang tidak diinginkan. Manipulasi kejadian atau objek dengan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu.

c. Ciri Distributif “*Distributive Property*”

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat diproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

2.4.3 Manfaat Media Pembelajaran

Arsyad (2007:26-27) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- a) Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar;

- b) Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan minat dan pengetahuannya;
- c) Mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
- d) Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.

Dari manfaat media pembelajaran yang disebutkan di atas, sangat terasa peranannya dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan media gambar seri.

2.4.4 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2007: 75-76), ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media, antara lain sebagai berikut.

- a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor;
- b) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara aktif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa;

- c) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan;
- d) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya;
- e) Pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan;
- f) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

2.4.5 Klasifikasi Media

Anderson (Sadiman, 2006: 89) mengklasifikasikan media antara lain (1) media audio, (2) media cetak, (3) media cetak bersuara, (4) media visual diam, (5) media visual dengan suara, (6) media visual gerak, (7) objek, (8) sumber manusia dan lingkungan, dan (9) media komputer.

Berdasarkan klasifikasi di atas, media yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah media visual diam dalam bentuk gambar seri. Media gambar seri merupakan media yang didesain dengan cara menempelkan gambar dari guntingan majalah, koran, atau buku-buku bekas kemudian gambar tersebut

ditempelkan pada papan tulis secara berseri atau bersambung sehingga siswa dapat menggunakan daya khayalnya sesuai dengan keadaan yang terdapat pada gambar.

2.5 Media Gambar

Media gambar adalah gambar yang tidak diproyeksikan, terdapat di mana-mana, baik di lingkungan anak-anak maupun orang dewasa, mudah diperoleh dan ditunjukkan kepada anak-anak (Hamalik, 1994: 81). Media gambar adalah salah satu jenis media visual yang berupa gambar, yang merupakan sarana penyampai pesan (Sulaeman, 1988:17).

Dari pengertian-pengertian tersebut, penulis mengacu pada pendapat Hamalik yang mengartikan media gambar sebagai gambar yang tidak diproyeksikan, terdapat di mana-mana, dan mudah diperoleh dan ditunjukkan kepada anak-anak.

2.5.1 Kelebihan Media Gambar

Menurut Hamalik (1994: 63), media gambar memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut.

- a) Gambar bersifat konkret. Melalui gambar para siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau didiskusikan dalam kelas;
- b) Gambar mengatasi ruang-ruang dan waktu. maksudnya dengan media gambar siswa tidak harus mendatangi suatu tempat tertentu untuk melihat dan menyaksikan keadaannya secara langsung karena hanya akan menghabiskan banyak waktu dan biaya. Dengan media gambar siswa dapat melihat situasi daerah/tempat tersebut dengan jelas dan lebih efisien;

- c) Gambar mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia. Melalui media gambar dapat menggambarkan objek secara jelas seolah-olah melihat langsung objek pada gambar;
- d) Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah. Misalnya gambar suatu daerah yang sedang dilanda banjir. Dari gambar tersebut dapat dibuat karangan deskripsi tentang keadaan tersebut;
- e) Gambar-gambar mudah didapat dan murah. Dalam penelitian ini, gambar yang digunakan penulis diperoleh dari buku-buku yang sudah tidak terpakai yang digunting lalu ditempelkan pada kartu remi sebagai alas dasar;
- f) Gambar mudah digunakan untuk perseorangan.

2.5.2 Kekurangan Media Gambar

Selain memiliki kelebihan-kelebihan, menurut Sadiman (2006: 31) media gambar juga memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) Gambar hanya menekankan persepsi mata;
- b) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran;
- c) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Kekurangan yang pertama adalah gambar hanya menekankan pada persepsi mata. Maksudnya, siswa hanya dapat memanfaatkan indera penglihatan untuk menyaksikan apa yang ditampilkan pada gambar tanpa melibatkan indera yang lain seperti pendengaran dan penciuman. Misalnya, gambar lingkungan pasar tradisional, siswa tidak dapat mendengarkan suara hiruk-pikuk para penjual dan

pembeli atau mencium bau busuk yang ditimbulkan sampah-sampah pasar tersebut. Kelemahan yang kedua yakni gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Maksudnya, gambar yang objeknya terlampaui banyak akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena siswa harus melukiskan secara rinci dan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selanjutnya kekurangan yang ketiga, yaitu ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar, artinya gambar yang disajikan tidak sesuai dengan ukuran kelas yang normal.

2.6 Media Gambar Seri sebagai Model Pembelajaran

Media gambar seri sebagai salah satu model pembelajaran, harus memiliki kriteria tertentu. Kriteria pemilihan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Demikian pula dalam pembelajaran menulis karangan di SD. Penggunaan media gambar seri dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan mengarang. Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam bentuk tulisan (Sadiman, 2006:60).

Berkaitan dengan penggunaan media gambar seri, Soeparno (1980:63), mengemukakan bahwa penggunaan media gambar seri untuk melatih anak menentukan pokok pikiran yang mungkin akan menjadi karangan-karangan. Senada dengan pernyataan tersebut, Tarigan (1997:210) mengemukakan bahwa mengarang melalui media gambar seri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita gambar seri adalah cara atau daya upaya dalam menyusun atau menulis suatu tulisan atau karangan dengan menerjemahkan isi pesan visual (gambar seri) ke dalam bentuk tulisan.

2.7 Ciri-ciri Gambar yang Baik dan Peranannya sebagai Media Belajar

Gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Sudirman (1991:219) yaitu, (1) dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu, (2) memberi kesan kuat dan menarik perhatian, (3) merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang obyek-obyek dalam gambar, (4) berani dan dinamis, dan (5) ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami. Gambar sebagai media pengajaran juga memiliki peranan, diantaranya (1) dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar, (2) menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar, (3) dapat membantu daya ingat siswa (retensi), dan (4) dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain (Sudirman 1991 : 220).

Berdasarkan uraian di atas, hendaknya guru mempertimbangkan penggunaan media gambar seri dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis karangan, karena gambar dapat merangsang imajinasi siswa dalam bercerita tentang gambar yang dilihatnya, sehingga diharapkan siswa tersebut mampu menulis karangan sesuai dengan tema, ide, pengalaman dan kejadiannya (Permana, 2009 :18-19).